

## **ASESMEN PSIKOLOGIS DAN NILAI BUDAYA SEBAGAI LANDASAN KONSELING DALAM PENGEMBANGAN DIRI SISWA**

**Widiya Aris Radiani**

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

*Widi1112@yahoo.com*

**Abstrak:** Layanan konseling berguna untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang dirasakan dan membantu pengembangan dirinya. Guru Bimbingan dan Konseling diarahkan untuk dapat memahami siswa dengan melakukan penilaian terhadap tingkah laku, kecakapan mental dan karakteristik kepribadian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pemahaman bentuk dan tujuan penggunaan asesmen psikologis serta dasar nilai budaya yang dapat digunakan sebagai landasan layanan konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen digunakan sebagai pengumpulan informasi dalam pemberian layanan, bahan evaluasi dan bahan diagnostik diri siswa. Asesmen tersebut dapat berupa tes kecerdasan, tes minat, tes bakat, tes kemampuan kerja, tes kepribadian, tes kematangan sosial, observasi, wawancara, angket, DCM, sosiometri, AUM-U, AUM-PTSDL dan ITP. Asesmen dipahami sebagai rencana tindakan dan strategi pendekatan efektif untuk peningkatan potensi serta pengembangan diri. Asesmen dapat menggambarkan tingkat intelektual, kepribadian, kemampuan menguasai keterampilan baru, kemampuan mengelola emosi, kebutuhan psikologis, gambaran profesi, minat dan bakat. Selain asesmen psikologis, nilai budaya juga dapat dijadikan dasar pemberian layanan konseling. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman yang dapat memberikan arah dan orientasi bagi kehidupan masyarakat. Selain itu, secara psikologis, nilai budaya mampu memahami perilaku seseorang melalui peran sosialnya, norma dan peraturan yang berlaku di masyarakat. Nilai budaya juga mampu membantu seseorang untuk memahami diri, menerima diri, mengarahkan dan mewujudkan diri dalam mencapai identitas kehidupan yang bermakna. Di dalam nilai budaya terkandung alternatif penyelesaian masalah, pengubahan dan penguatan perilaku, nilai kerendahan hati, amanah dan nilai aktualisasi diri serta kerja keras. Jika dapat menggabungkan antara asesmen psikologis dan nilai budaya maka dapat dengan mudah menyusun program layanan konseling sebagai upaya pengembangan diri siswa.

**Kata Kunci:** Asesmen Psikologis, Nilai Budaya, Konseling

### **1. Pendahuluan**

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk sosial dan mempunyai berbagai potensi yang berbeda seperti sikap, perilaku, sifat atau motivasi. Hal yang paling mempengaruhi manusia dalam perkembangan dirinya adalah bagaimana hubungannya dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan memberi pengaruh

besar terhadap pembentukan dan pengembangan pribadi individu. Setiap individu memiliki pola sikap dan perilaku tertentu yang disebabkan karena penguatan atau ganjaran dari masyarakat untuk setiap tindakannya.

Setiap individu mempunyai cara sendiri untuk berkembang dan selama perkembangannya bisa membentuk kepribadian yang positif atau negatif. Hal ini juga berlaku pada siswa yang sedang belajar banyak hal dalam mengembangkan diri. Setiap sikap yang ditunjukkan oleh siswa dapat menjadi dasar dalam memberikan tindakan layanan konseling dan disesuaikan dengan kebutuhannya. Konseling dilaksanakan untuk membantu siswa dalam memahami diri dan lingkungan sekitarnya agar ia mampu mengembangkan potensi dan membantunya menyesuaikan diri terhadap tantangan hidupnya dengan maksimal.

Fathurrohman (2014) menjelaskan bahwa bantuan ditunjukkan kepada siswa guna memecahkan masalah yang dihadapinya. Bantuan diberikan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi dan kapasitasnya. Bantuan ini biasa diberikan dalam proses konseling. Bantuan dalam konseling diartikan sebagai cara untuk menyediakan kondisi, sarana dan keterampilan yang membantu siswa agar siswa dapat membantu dirinya sendiri dalam memenuhi rasa aman, cinta, harga diri, membuat keputusan dan aktualisasi diri.

Untuk membuat sebuah program Bimbingan Konseling (BK) komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, maka guru Bimbingan Konseling (BK) dapat melakukan kegiatan berupa asesmen psikologis. Asesmen dilakukan pada semua siswa dan tidak terbatas pada individu yang bermasalah. Hal ini dilakukan untuk melihat dan mengidentifikasi serta menyimpulkan kebutuhan, tugas-tugas dan perkembangan siswa. Hasilnya digunakan untuk merumuskan materi layanan yang akan diberikan oleh guru bimbingan konseling (BK) agar dapat menunjang seluruh kebutuhan siswa (Nurihsan, 2009).

Asesmen ini digunakan untuk menilai tingkah laku, karakteristik pribadi dan kecakapan mental siswa dalam membantu siswa membuat suatu keputusan. Hal ini dimaksudkan bahwa kegiatan asesmen dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) tidak hanya untuk memperoleh data atau informasi mengenai diri siswa, namun juga untuk menilai tingkah laku dan kepribadian siswa, sehingga guru BK dapat merumuskan layanan yang sesuai dengan hasil asesmen yang dilakukan. Hasil asesmen tersebut digunakan sebagai upaya untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa (Sutoyo, 2014).

Dalam kode etik profesi bimbingan dan konseling, pernah menyebutkan bahwa dalam bimbingan dan konseling terdapat layanan informasi, testing dan riset. Hal ini menjelaskan bahwa program testing merupakan program yang dipandang sebagai hal yang penting untuk mengetahui potensi individu. Hal ini perlu dilakukan sebagai dasar pemikiran bahwa hasil testing dapat melengkapi hasil non testing seperti observasi dan wawancara (Wahidah dkk, 2019).

Dalam proses pembelajaran kurikulum 2013, guru harus memberikan penilaian terhadap sikap siswa dan banyak guru merasa kesulitan dalam menilai hal tersebut. Salah satu cara yang dapat mempermudah guru dalam memberikan penilaian adalah dengan pengamatan langsung atau melakukan observasi secara langsung terhadap sikap siswa pada proses pembelajaran (Zuhera, dkk, 2017).

Selain itu, banyak siswa sekolah yang mengalami masalah, baik masalah akademik maupun masalah sosial pribadi. Masalah akademik yang biasa terjadi seperti kesulitan memusatkan perhatian pada guru di kelas, melamun, kesulitan mengingat pelajaran, mengantuk dan sulit menerapkan cara belajar yang baik. Dalam masalah sosial pribadi yang biasa dialami seperti merasa malu jika berhadapan dengan orang banyak, merasa hidup tidak tenang dan kesulitan menyesuaikan diri. Pemetaan masalah siswa seperti itu harus segera dilakukan agar dapat dilaksanakan penanganan dengan tepat. Hal ini dapat dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) melalui penelusuran dengan asesmen seperti tes AUM, DCM, Sosiometri, angket dan observasi (Arliani, 2018). Dengan fakta demikian, menjelaskan bahwa asesmen sangat dibutuhkan untuk membantu guru-guru terutama guru Bimbingan Konseling (BK) dalam memahami siswa dan mengembangkan diri siswa.

Ferdiansyah (2016) menjelaskan bahwa asesmen Bimbingan Konseling dapat dilakukan mulai dari pengumpulan data siswa dan lingkungannya, kemudian diolah, didokumentasikan dan digunakan sebagai pengambilan keputusan mengenai siswa. Hal ini dapat dilakukan menggunakan instrument asesmen baik tes maupun non tes. Guru BK dituntut untuk mampu memahami penggunaan instrumen tersebut agar mendapatkan dasar pembuatan program bimbingan dan konseling. Asesmen sebagai aktivitas fondasi bagi pengembangan program yang akuntabel dan dapat menjadi kunci bagi kesuksesan perencanaan program bimbingan dan konseling (Gibson dan Marianne, 2011).

Selain asesmen psikologis, guru BK juga dapat menggunakan dasar keanekaragaman budaya yang ada untuk membuat suatu konsep dalam mempertimbangkan dan memahami perilaku siswa dan mengembangkannya sebagai

dasar layanan konseling. Beberapa kultur budaya dapat menjadi salah satu pengaruh penting terhadap perkembangan identitas seseorang. Masalah emosional dan perilaku yang dibawa oleh seseorang ke ruang konseling bisa menjadi cerminan bagaimana hubungan, moral, dan pemahaman terhadap hidup (McLeod, 2010).

Setiawan & Rachman, (2018) menyebutkan bahwa ada fakta yang memaparkan bahwa ada budaya yang bisa menyebabkan perilaku bermasalah. Budaya tersebut memunculkan perspektif empati, dimana seseorang bisa memiliki perasaan tersaingi secara berlebihan. Kemudian perspektif asertif yang muncul karena kebiasaan mendiamkan masalah dan perspektif konfirmatas yang terjadi karena sikap yang cenderung menyederhanakan kehidupan dan mengabaikan keberadaan perasaan orang lain. Dari perspektif inilah muncul perilaku bermasalah yang perlu dibenahi dalam proses konseling.

Nurrohman (2014) menjelaskan bahwa program bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai budaya efektif untuk mengembangkan pribadi seseorang seperti kemampuan dalam penyesuaian diri. Perbedaan perilaku manusia dalam aktivitas, tindak, pemikiran tradisi maupun material sebagai produk dari kelakuan manusia dapat diamati melalui konteks budaya. Budaya juga dapat membuahkan pola-pola adaptasi dalam perilaku, norma, keyakinan maupun pemikiran dan ide (Matsumoto, 1996).

Pendidikan abad ke-21 seyogyanya pendidikan mengedepankan dimensi-dimensi kekhasan, keragaman dan perbedaan budaya. Dengan kata lain, kecenderungan pendidikan yang berwawasan budaya sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia abad-21. Dalam bidang konseling dan psikologi, pendekatan konseling budaya khususnya konseling berperspektif budaya dipandang sebagai kekuatan keempat setelah pendekatan psikodinamik, behavioral dan humanistik (Pedersen, 1991).

Berger (1991) menjelaskan budaya dapat didefinisikan sebagai seperangkat sikap, nilai, keyakinan dan perilaku, pemikiran dan atau ide yang dimiliki oleh sekelompok orang yang akan mengalami perubahan secara kontinyu melalui proses komunikasi. Budaya dijadikan sebagai sebuah gagasan, baik yang muncul sebagai perilaku maupun ide seperti nilai dan keyakinan, sekaligus sebagai material, budaya sebagai produk maupun sesuatu yang hidup dan menjadi panduan bagi individu (Matsumoto, 1996).

Secara keseluruhan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bentuk dan pemahaman tujuan penggunaan asesmen psikologi serta dasar nilai budaya yang dapat digunakan sebagai landasan layanan konseling. Dengan diadakan kegiatan

asesmen psikologis dan memasukan nilai budaya dalam program konseling, maka diharapkan dapat membantu guru bimbingan konseling dalam membantu pengembangan diri siswa.

## 2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*literature research*). Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia seperti buku, laporan psikologis atau artikel, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian (Wiratna, 2014).

Teknik analisis data yang digunakan dalam tulisan ini berupa analisis deskriptif. Langkah penelitian ini dimulai dengan mencari topik masalah yang akan diangkat melalui berbagai macam literatur seperti buku, artikel atau jurnal dan laporan psikologis. Kemudian menggambarannya secara naratif dan menguraikan dengan sistematis data-data yang sudah didapatkan serta memberikan pemahaman mengenai permasalahan yang sudah dirumuskan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Selama proses pendidikan, setiap pendidik memiliki harapan dalam pengembangan diri siswa. Hal tersebut dapat diprogramkan melalui rencana pelaksanaan pembelajaran (RPL) dan dapat dijadikan modal dasar bagi anak menghadapi masa dewasanya sebagai manusia yang mandiri, handal, aktif dan kreatif serta mampu memecahkan berbagai persoalan kehidupan menuju hidup yang sejahtera serta berkesinambungan baik lahir maupun batin. Hal yang dapat dikembangkan sejak usia dini melalui pendidikan yaitu *learning to know* (penguasaan pengetahuan), *learning to do* (penguasaan keterampilan), *learning to be* (pengembangan diri) dan *learning to live together* (belajar untuk hidup bermasyarakat) (Sabri, 2010).

Pengembangan diri merupakan salah satu bidang bimbingan konseling yang bertujuan untuk membantu individu mengatasi kesulitan pemahaman terhadap dirinya sendiri dan membantu mengatasi kesulitan dalam menggali potensi diri yang dimiliki serta membantu individu mengembangkan dirinya (Suhesti, 2012).

Mugiarso (2007:5) menjelaskan bahwa konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan oleh konselor yang dilakukan melalui proses wawancara kepada individu atau konseli yang mengalami masalah, dimana proses pemberian bantuan ini

bertujuan untuk mengembangkan potensi konseli dalam rangka memecahkan masalah konseli atau subyek.

Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian siswa yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar dan pengembangan karir serta kegiatan ekstrakurikuler yang dipilih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah. Untuk satuan pendidikan khusus, pelayanan konseling menekankan peningkatan kecakapan hidup sesuai dengan kebutuhan khusus siswa (Depdiknas, 2007:6).

Boeree (2005) menjelaskan bahwa pengembangan diri dipahami sebagai perkembangan kepribadian, meskipun tidak sepenuhnya diri diartikan sebagai kepribadian, karena diri merupakan salah satu aspek dari kepribadian. Di dalam kepribadian berisi sikap, perasaan, kepercayaan dan cita-cita, baik yang disadari maupun tidak disadari. Unsur-unsur yang ada dalam pengembangan diri harus berupa pengetahuan diri, kesadaran diri, pengembangan minat dan bakat, potensi dan kualitas hidup (Patuwo, 2016).

Konselor sekolah memiliki peranan penting untuk mengidentifikasi kebutuhan, bakat, dan minat setiap siswa. Kegiatan tersebut dapat melalui kegiatan aplikasi instrumentasi dan himpunan data untuk ditindaklanjuti dalam berbagai kegiatan pengembangan diri. Tindak lanjut untuk pengembangan diri memerlukan identifikasi khusus melalui asesmen mendalam. Asesmen digunakan sebagai pendukung bimbingan dan konseling dengan menggunakan aplikasi instrumentasi khusus dalam mengumpulkan data dan informasi siswa (Sukardi, 2008: 73-88).

Ferdiansyah (2016: 127) menjelaskan dalam proses asesmen terdapat pengumpulan data atau informasi, pengolahan data dan pendokumentasian yang dilakukan secara sistematis tentang objek yang dinilai tanpa merujuk pada keputusan nilai. Asesmen BK dilakukan mulai dari pengumpulan data siswa dan lingkungannya, kemudian data diolah, didokumentasikan dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan mengenai siswa.

Kegiatan asesmen yang dilakukan berguna untuk mengembangkan program bimbingan konseling dan sebagai dasar dari penyusunan program yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, dapat menjadi bahan evaluasi dan bahan diagnostik gambaran diri pada siswa sebagai rencana tindakan dan strategi pendekatan efektif sehingga dapat memberikan dampak pada peningkatan potensi dan pengembangan diri siswa menuju generasi berkualitas.

Guru BK akan memperoleh hasil asesmen yang sesuai dengan kebutuhan siswa apabila memiliki pemahaman dan kemampuan dalam melaksanakan kegiatan asesmen. Salah satu kompetensi guru bimbingan dan konseling adalah kemampuan melakukan pemahaman pada siswa dan kemampuan untuk “peka” dalam memahami siswa. Kegiatan asesmen tentunya dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan, mulai dari pengumpulan data, pemilihan instrumen, analisis data dan interpretasi data (Putranti, 2015: 49).

Asesmen dijadikan sebagai dasar pengembangan layanan bimbingan konseling di sekolah. Asesmen itu sendiri dibagi menjadi dua jenis yaitu asesmen teknik tes dan asesmen teknik non tes. Asesmen teknik tes mempersyaratkan kompetensi khusus yang diperoleh melalui jalur pelatihan sertifikasi tes psikologi dan meliputi hasil pengukuran psikologi. Sedangkan pengguna teknik non tes, konselor cukup menguasai pengetahuan, praktek dan sintesis seperti observasi dan wawancara (Ramli, 2014:3) .

Jenis instrumen tes dan non tes yang digunakan dalam mengumpulkan informasi mengenai siswa dan lingkungannya seperti tes kecerdasan, tes minat, tes bakat, tes kemampuan kerja, tes kepribadian, tes kematangan sosial, pedoman wawancara, angket, DCM (Daftar Cek Masalah), sosiometri, AUM-U (Alat Ungkap Masalah Umum), AUM-PTSDL (Alat Ungkap Masalah Belajar), Inventori Tugas Perkembangan (ITP), observasi dan skala psikologi lainnya (Komalasari, dkk, 2011: 22-23).

Jika dapat menggabungkan antar asesmen non tes dan tes maka akan mempermudah tegaknya diagnosis yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai gejala-gejala gangguan yang dimunculkan oleh subjek sebagai hasil dari interaksi antara aspek-aspek kepribadian yang dimiliki dengan faktor-faktor yang memicu munculnya gejala-gejala gangguan psikologis (sari, dkk, 2020).

Jenis alat tes psikologis yang biasa dijadikan sebagai alat asesmen untuk menggali kepribadian siswa guna membantu memahami pribadi siswa secara keseluruhan seperti tes grafis (BAUM, DAP, dan HTP), SPM (*Standart Progressive Matrices*), SSCT (*Sack's Sentence Completion Test*) dan *Drawing Completion Test* (DCT). Alat tersebut dapat menunjukkan hasil intelektual, kemampuan untuk berkembang dalam mengamati dan menangkap berbagai informasi, cara mempelajari, menguasai keterampilan baru serta dapat menunjukkan perilaku agresif atau impulsif dan kemampuan mengelola emosi (Sari, dkk, 2020).

Selain itu ada tes EPPS. Dalam tes tersebut memunculkan kebutuhan-kebutuhan dalam diri. Setiap siswa biasanya memiliki lima *need* (kebutuhan psikologis) yang

menonjol dengan derajat need dan konstelasi *need* yang berbeda-beda. Kebutuhan itu adalah *Need achievement* didefinisikan sebagai kebutuhan untuk berprestasi, berambisi, bekerja sebaik mungkin, dan bersaing secara sehat. *Need deference* didefinisikan sebagai kebutuhan untuk patuh, mudah menyesuaikan diri dengan aturan dan menghormati otoritas. *Need order* didefinisikan sebagai kebutuhan untuk teratur, terencana, rapi dan sistematis dalam bekerja. *Need exhibition* didefinisikan sebagai kebutuhan untuk tampil istimewa dan menjadi pusat perhatian. *Need Autonomy* didefinisikan sebagai kebutuhan untuk teguh berpegang pada prinsip, kemandirian dan tidak mudah terpengaruh (Satyawan & Kiswantomo, 2017).

Pada Tes Kepribadian dengan MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*) dapat menjadi pedoman informasi mengenai profesi yang sesuai dengan bakat dan minat siswa sehingga dapat membantu dalam menentukan pilihan jurusan pendidikan tinggi yang sesuai. Tes ini dapat berfungsi secara efisien dan efektif dalam membantu siswa untuk mengetahui kepribadian yang dimiliki beserta saran pengembangan diri, saran partner dan saran profesi dalam membantu siswa mengambil keputusan ke jenjang pendidikan lanjutan (Laksono & Astuti, 2020).

Tes *Intelligenz Structure Test* (IST) dan *Self Directed Search* (SDS) juga biasa digunakan untuk menggali informasi mengenai kemampuan dan minat siswa. Hal ini digunakan sebagai landasan dalam memilih jurusan yang sesuai. Hasil tes psikologi ini dapat mengungkap gambaran mengenai potensi atau bakat yang menonjol, bidang minat dan inteligensi yang dimiliki, serta jurusan yang sesuai berdasarkan potensi dan minatnya. Pilihan akhir mengenai jurusan yang dipilih ditentukan oleh siswa dan pihak sekolah (Sulystiyawati & Purwaningsih, 2014).

Dengan TAT (*Thematic Apperception Test*) dapat diketahui, bagaimana klien berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi ini termasuk bagaimana klien dipengaruhi oleh kekuatan eksternal dan bagaimana keunikan setiap kebutuhan, sikap, dan nilai yang dipunyai mempengaruhi reaksi terhadap dunia disekelilingnya. Klinisi mampu mengungkap pikiran klien, anti eksistensi dan berbagai masalah yang dihadapi. TAT sangat membantu klinisi untuk memastikan kemampuan, kekuatan dan kelemahan klien, baik sebelum, selama, maupun sesudah intervensi dilakukan. TAT juga bisa mengungkap temperamen, kemasakan emosi, kemampuan intelektual, kemampuan verbal, pandangan psikologis, kecenderungan depresi, apresepsi distorsi, reaksi terhadap tekanan luar, ambivalensi dan mekanisme pertahanan diri, yang semua itu menambah pemahaman yang lebih baik pada klinisi dalam menangani kasus klinis (Prapancha, 2011).

Beberapa alat tes psikologi yang sudah disebutkan sebelumnya dapat memberikan gambaran mengenai kondisi siswa dan biasa dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan program bimbingan konseling. Asesmen membantu melengkapi data dan mendalami pemahaman tentang peserta didik serta dapat menjadi sarana yang perlu dikembangkan agar pelayanan bimbingan konseling dapat terlaksana dengan lebih cermat dan berdasarkan fakta di lapangan.

Selain menggunakan asesmen psikologis, terdapat juga bahan rujukan dalam penyusunan program layanan konseling untuk pengembangan diri siswa yaitu nilai budaya. Nilai budaya dipahami sebagai konstruk individual dan sosial yang memuat sistem nilai budaya. Sistem budaya tersebut dipahami sebagai hal yang mendasari sikap dan perilaku dalam perspektif psikologi. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman yang dapat memberi arah dan orientasi bagi kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1993).

Budaya dapat didefinisikan sebagai seperangkat sikap, nilai, keyakinan dan perilaku, pemikiran dan ide yang dimiliki oleh sekelompok orang yang akan mempengaruhi perubahan sikap melalui komunikasi. Selain itu, tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat akan terikat oleh kebudayaan yang berfungsi sebagai mekanisme control bagi tingkah laku manusia.

Dalam pengembangan pendidikan sebaiknya mengedepankan dimensi-dimensi kekhasan, keragaman dan perbedaan budaya. Dengan kata lain, kecenderungan pendidikan yang berwawasan budaya sangat dibutuhkan dalam perkembangan manusia saat ini. Dalam bidang konseling, pendekatan konseling yang berdasarkan budaya, khususnya konseling berperspektif budaya dipandang memiliki kekuatan pendekatan psikologi yang baik seperti pendekatan psikodinamik, behavioral dan humanistic (Pedersen, 1991).

Konseling yang berperspektif budaya akan mencoba memahami manusia secara menyeluruh melalui pendekatan yang bersifat interpretatif. Konseling budaya menawarkan konsep yang komprehensif dengan membedah permasalahan psikologi sehari-hari melalui kontes budaya. Fungsi psikologis yang dimiliki oleh budaya memungkinkan dilakukan kajian untuk memahami perilaku seseorang melalui peran sosial yang diharapkan, norma dan peraturan yang berlaku di lingkungannya (Misra & Mohanty, 2002)

Layanan bimbingan dan konseling yang berakar pada budaya, memerlukan sebuah konsep teoretik dan empirik yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya

pada seluruh bahan dan proses layanan bimbingan dan konseling sehingga mampu mengakselerasi pertumbuhan moral peserta didik.

Ahmadi (dalam Rakhmat, 2011: 176) menjelaskan bahwa konseling berbasis budaya merupakan layanan konseling untuk konseli agar terjadi perkembangan berdasarkan kualitas individu manusia sebagai pelaku dan pembentuk budaya. Konseling berbasis budaya merupakan bentuk perlakuan konselor terhadap konseli melalui budayanya. Pendekatan tersebut mencoba mendekatkan konseli terhadap *culture value system* (sistem nilai budaya) agar mampu memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri dan mewujudkan diri dalam mencapai identitas kehidupannya yang bermakna.

Kehidupan individu (peserta didik) memiliki dimensi (budaya) yang sangat kompleks dan beraneka ragam. Keanekaragaman budaya tersebut seyogyanya menjadi dasar konselor untuk membuat sebuah konseptualisasi tentang hakikat konseli dan sebagai pertimbangan dalam memahami serta memperlakukan konseli. Keanggotaan dari kultur merupakan salah satu pengaruh paling penting terhadap perkembangan identitas seseorang. Oleh karena itu masalah emosional dan perilaku yang dibawa oleh seseorang ke ruang konseling bisa jadi cerminan hubungan, moral dan pemahaman hidup (McLeod, 2010).

Nilai budaya dengan kearifan local yang dapat diangkat sebagai dasar konseling seperti nilai religiusitas-spiritual, nilai-nilai *kejawen*, nilai-nilai sunda, *tri haita karana* (bali) dan secara umum terwakili oleh semboyan pendidikan di Indonesia yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso* dan Tut Wuri Handayani. Nilai-nilai utama masing-masing budaya akan memberikan rujukan alternatif penyelesaian masalah, perubahan dan penguatan perilaku yang menegaskan jati diri masyarakat (Zamroni, 2019).

Selain itu, terdapat bentuk nilai budaya yang dapat dimasukkan sebagai dasar konseling yaitu nilai budaya *Karia* dari propinsi Sulawesi Tenggara. Budaya ini menjabarkan mengenai berbagai prosesi kegiatan seperti *kafoluku* yang mengandung pengenalan diri, *kabhansule* mengandung nilai pemahaman peran, *kalempagi* mengandung nilai pemahaman peran, *katandano wite* mengandung nilai kerendahan hati dan amanah serta *linda* yang mengandung nilai aktualisasi diri (surlata, 2015)

Kalimantan selatan juga memiliki nilai budaya yang hingga saat ini masih digunakan seperti *papadah*. Nilai budaya luhur dalam *papadah* Banjar mengajarkan kepada para pemimpin untuk tidak mengumbar janji, apalagi tidak ditepati. Selain itu,

ada *waja sampai ka puting*, Baja sampai ke ujung yang merepresentasikan nilai budaya apabila mengerjakan sesuatu harus selesai sampai tuntas (Yulianto,2018)

Banyak budaya yang ada di Indonesia bisa dimasukkan dalam dasar program konseling. Konseling dapat didesain dengan memperhatikan realitas sosial masyarakat dimana individu itu tinggal. Nilai budaya dapat memberikan pandangan, individu bermoral dan kompeten, mempengaruhi dan mengubah sikap, membantu menyusun rencana dalam menyelesaikan konflik dan pengambilan keputusan serta penyesuaian diri.

#### **4. Kesimpulan**

Pengembangan diri merupakan upaya dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Hal ini bertujuan untuk membantu individu mengatasi kesulitan memahami diri dan mengatasi kesulitan dalam menggali potensi diri. Unsur dalam pengembangan diri harus berupa pengetahuan dan kesadaran diri, pengembangan minat dan bakat, potensi dan kualitas hidup.

Tindak lanjut untuk pengembangan diri dapat melalui identifikasi khusus dalam asesmen dan pemahaman nilai budaya.

##### **a. Pemahaman tujuan penggunaan asesmen psikologis**

Asesmen dapat dijadikan bahan diagnostik dan evaluasi mengenai gambaran diri siswa sebagai rencana tindakan dan strategi pendekatan efektif untuk peningkatan potensi dan pengembangan diri. Selain itu, asesmen dilakukan untuk menggambarkan tingkat intelektual, kepribadian, kemampuan menguasai keterampilan baru, kemampuan mengelola emosi, kebutuhan psikologis, gambaran profesi yang sesuai, minat dan bakat. Asesmen dapat berupa tes kecerdasan, tes minat, tes bakat, tes kemampuan kerja, tes kepribadian, tes kematangan sosial, observasi, wawancara, angket, DCM, sosiometri, AUM-U, AUM-PTSDL dan ITP.

##### **b. Dasar nilai budaya**

Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman yang dapat memberi arah dan orientasi bagi kehidupan masyarakat. Selain itu, secara psikologis, nilai budaya mampu memahami perilaku seseorang melalui peran sosialnya, norma dan peraturan yang berlaku dimasyarakat. Nilai budaya juga mampu membantu seseorang untuk memahami diri, menerima diri, mengarahkan dan mewujudkan diri dalam mencapai identitas kehidupan yang bermakna. Di dalam nilai budaya terkandung alternatif penyelesaian masalah, perubahan dan penguatan perilaku, nilai kerendahan hati, amanah dan nilai aktualisasi diri serta kerja keras.

Jika dapat menggabungkan antara asesmen psikologis dan nilai budaya maka dapat dengan mudah menyusun program layanan konseling dalam mengupayakan pengembangan diri siswa.

## 5. Referensi

- Arliani, Desi., 2018. Analisis Kesulitan Belajar Siswa dengan Menggunakan Instrumen DCM di SM P Negeri 18 Banda Aceh. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan prodi Bimbingan dan Konseling UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Berger P.L. & Thomas Luckmann, L., 1991. *The social construction of reality: a treatise in the sociology of knowledge*. England. Penguin Books.
- Boeree, C. George., 2005. *Personality Theories (Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia)*. (Terj. Inyik Ridwan Muzir). Yogyakarta. Prismsophie.
- Depdiknas., 2007. *Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. Depdiknas.
- Ferdiansyah, M., 2016. Asesmen Terhadap Keterampilan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling dalam Menyusun Skripsi Penelitian Kualitatif. *Jurnal Fokus Konseling*. 2 (2).
- Fathurrohman, Pupuh., 2014. *Urgensi Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Gibson, R.L., Marianne, H.M., 2011. *Bimbingan dan Konseling Edisi Ketujuh*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Komalasari, Gantina., 2011. *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*. Jakarta. PT. Indeks.
- Koentjaraningrat., 1993. *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*, Jakarta. UIP.
- Laksono, W. Agung., Astuti, Yuli., 2020. Metode Myer Briggs Type Indicator (MBTI) untuk Tes Kepribadian sebagai Media pengembangan Diri (Studi Kasus: SMAN 2 Kebumen). *JOISM: Jurnal of Information System Management*. Vol.1, No,2.
- Lubis, Namora, Lumongga., 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta. Kencana.
- McLeod, J., 2010. *Alih Bahasa oleh A. K. Anwar. Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*. Jakarta. Kencana.
- Matsumoto, D., 1996. *Culture and psychology*. Pacific Grove, CA. Brooks/Cole.

- Misra, G., & Mohanty, A.K., 2002. *Perspective on Indigenous Psychology*, New Delhi, Concept Publishing Company.
- Mugiarso, Heru., 2007. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang. UPT UNNES Press.
- Nurihsan, A.J. 2009. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Nurrohman, Heru., 2014. Program bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai budaya untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri peserta didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan UPI*. vol 14, no.1.
- Pedersen. 1991. Introduction to the Special Issu on Multiculturalism as Fourth a Force in Counseling : *Journal of Counseling and Development*, Vol. 70, No. 1.
- Patuwo, Carlina. 2016. *The Power of Self Awareness*. Alex Media Komputindo. Jakarta.
- Putranti, D. 2015. Studi Deskriptif Tentang Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama. *Psikopedagogia*. 4(1).
- Prapancha, Hary., 2011. Efektivitas Apperception Test dalam penanganan Kasus Klinis. TA. Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, *Jurnal SPIRITS*, Vol.1, No.2.
- Rakhmat, C., 2011. *Hakikat Konseling Berbasis Budaya*. Penyunting: Suherman dan Nandang Budiman (Pendidikan dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling). Bandung. UPI Press.
- Ramli.S., 2016. *Pendekatan Konseling*. Jakarta. Kemendikbud.
- Sari, N.L.K. Ratna., Hamidah , Marheni, Adijanti., 2020. Dinamika psikologis individu dengan gangguan kepribadian ambang, *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol.7, No.2.
- Satyawan. I. Imelia., Kiswantomo. Heliany., 2017. Penyusunan Norma EPPS Berdasarkan Tingkat Pendidikan SMA, Perguruan Tinggi dan Rentang Usia Dewasa Awal. *Junal Humanitas*. Vol. 1, No.1.
- Sulystiyawati, Esthi.W, Purwaningsih. Indriyati E., 2014. Peran Hasil Tes Penjurusan Studi Terhadap pemilihan Jurusan pada Siswa SMA. *Jurnal SPIRITS*, Vol.5, No.1.
- Setiawan, Andri.M., Rachman, Ali., 2018. Fakta Negatif Budaya Banjar dalam Pembentukan Perilaku Bullying Siswa SMA. *Jurnal Konseling Andi Matappa*. Vo. 2. No.2.
- Suhesti Ertiati, Endang., 2012. *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

- Setiawan, Andri,M., Rachman, Ali., 2018. Fakta Negatif Budaya Banjar dalam pembentukan perilaku Bullying Siswa SMA. *Jurnal Konseling Andi Matappa*. Vol. 2 No. 2 Hal 72-76.
- Sabri, tahmid., 2010. Memupuk kemandirian sebagai strategi pengembangan kepribadian individu siswa dalam belajar, *jurnal pendidikan sosiologi dan Humaniora* vol. 1 no. 1.
- Sukardi, D., Kusmawati, D., 2008. Analisis Tes Psikologis Teori & Praktik. Jakarta .Rineka Cipta.
- Sutoyo, A. 2014 . Pemahaman Individu Edisi Revisi. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Surlata.,2015. Analisis Nilai-Nilai Budaya Karia dan Implementasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal psikologi pendidikan & Konseling* vol. 1 no. 1.
- Wahidah, N., Cuntini, C., Fatimah,S. 2019. Peran dan aplikasi assessment dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus*. Vol.2. No.2
- Wiratna. Sujarweni, V., 2014. Metodeologi Penelitian . Yogyakarta : Pustaka Baru Perss. h.57.
- Yulianto, Agus., 2018. Nilai-nilai luhur Budaya dalam papadah banjar di kalimantan selatan. *Jurnal Kibas Cendrawasih*, Vol.15, No.2.
- Zamroni, Edris., 2019. Konseling berbasis Kearifan Lokal Indonesia sebagai Upaya penguatan Karakter Kebangsaan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*. Vol. 03 no. 01.
- Zuhera, Yuni., Habibah., Mislinawati., 2017. Kendala Guru dalam Memberikan Penilaian Terhadap Sikap Siswa dalam Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah* Vol. 2 No.1, P 73-78